

BAB III PELAKSANAAN KERJA PROFESI

3.1 Bidang Kerja

Hallahan et al., (2014), sebagian besar siswa berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan guru pendamping untuk mendukung potensi mereka. Dalam praktiknya, guru pendidikan umum sering kali membutuhkan bantuan dari pendidik khusus, seperti guru pendamping. Guru pendamping memiliki tugas untuk sama dengan guru pendidikan umum mengenai model pembelajaran bersama atau *co-teaching*. Berdasarkan Hallahan et al., (2014), *co-teaching* ialah bentuk kolaborasi antara dua atau lebih profesional yang memberikan instruksi kepada kelompok siswa yang beragam dalam satu ruang kelas. Tidak hanya itu, guru pendamping memiliki tanggung jawab untuk memberikan instruksi secara individual, intensif, berkelanjutan, dan terfokus pada tujuan (Hallahan et al., 2014).

Pelaksanaan kerja praktikan sebagai guru pendamping melibatkan tanggung jawab untuk membantu proses belajar siswa berkebutuhan khusus. Dalam menjalankan perannya, terdapat delapan tugas utama yang harus dilakukan oleh guru pendamping. Menurut Hallahan et al., (2014), delapan tugas tersebut meliputi, upaya memenuhi kebutuhan siswa secara maksimal, menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa, mengusulkan siswa untuk evaluasi, mengikuti kegiatan rapat, membantu menyusun program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan siswa, menjalin komunikasi dengan orang tua atau wali siswa, ikut serta dalam sidang dan negosiasi terkait hak siswa, serta bekerja sama dengan profesional untuk mengenali dan memaksimalkan kemampuan siswa berkebutuhan khusus.

Praktikan mendapatkan surat penerimaan dari HOK yang dalamnya terdapat perbedaan tugas. Untuk menjelaskan perbedaan tersebut, dibuatlah Tabel 3.1 yang mencakup tugas utama dan tugas tambahan praktikan. Tabel ini menggambarkan perbedaan tugas sekaligus cara pelaksanaan kerja praktikan.

Tabel 3.1 Deskripsi Pekerjaan Praktikan di PKBM HOK

	Bidang Kerja	Cakupan Pekerjaan
Tugas Utama	1. Guru Pendamping 2. Psikotes	1. Mendampingi siswa dan guru 2. Asesmen a. Observasi b. Wawancara Administrasi dan skoring
Tugas Tambahan	1. Psikoedukasi 2. Konseling	Webinar dan pelatihan Konsultasi orang tua

3.2 Pelaksanaan Kerja

Proses awal pelaksanaan KP, praktikan menerima arahan dari Ketua HOK terkait tugas dan tanggung jawab selama KP. Melalui penjelasan tersebut praktikan melakukan proses KP dari tanggal 16 Juli – 22 November 2024 dengan total jam kerja 547. Praktikan diberi informasi mengenai jam kerja selama KP, yaitu pukul 07.15 - 14.00 setiap hari Senin sampai Jumat, Praktikan mendapatkan waktu istirahat selama 30 menit yang dimulai setelah pukul 12.30. Tugas praktikan selama KP meliputi, menangani siswa dari jenjang Pra KB – SMA baik siswa reguler maupun siswa dengan berkebutuhan khusus (ABK) meskipun tidak dijelaskan secara rinci siswa ABK mana yang akan ditangani. Proses pelaksanaan sebagai guru pendamping, dilakukan secara bergantian dengan rekan kerja lainnya sesuai dengan arahan dari pihak HOK. Proses tersebut berlangsung di tiga cabang HOK, yaitu Ruko Pamulang, PAUD dan Cimanggis.

Pelaksanaan KP di cabang Ruko Pamulang, praktikan bertugas sebagai guru pendamping, melaksanakan asesmen siswa, psikotes, psikoedukasi, dan konseling terhadap orang tua. Kemudian di cabang PAUD, praktikan melakukan asesmen siswa dari jenjang pra-KB hingga TK B. Tidak hanya itu, praktikan juga mendapatkan tugas sebagai guru pendamping bagi siswa SD – SMP di cabang Cimanggis. Pelaksanaan tugas ini memberikan pengalaman beragam dalam menangani siswa dengan berbagai kebutuhan dan jenjang pendidikan.

3.2.1 Tugas Utama

3.2.1.1 Guru Pendamping

A. Mendampingi Siswa dan Guru

Mendampingi siswa dan guru merupakan tanggung jawab guru pendamping sesuai pada alur delapan tahap satu (Hallahan et al., 2014).

Guru pendamping berperan penting dalam memenuhi kebutuhan siswa, yakni memberikan perhatian khusus pada pendidikan inklusif dengan menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dalam penjelasan Hallahan et al., (2014), yang dimana tugas guru pendamping tahap satu adalah memenuhi kebutuhan siswa, terutama mendampingi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dalam proses belajar. Dalam proses mengajar, praktikan membantu siswa memahami instruksi guru kelas serta mendampingi pada kegiatan akademik, seperti menulis, membaca, serta mengeja dengan memberikan perhatian personal di samping siswa, sementara untuk guru kelas di depan kelas memberikan pengajaran pada seluruh siswa.

Praktikan juga memiliki tanggung jawab untuk memberikan pengajaran kepada siswa pada aspek komunikasi dan sosial siswa dengan memantau secara aktif cara siswa melakukan interaksi kepada rekan yang lainnya, membantu siswa yang kesulitan dalam bersosialisasi, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang norma sosial yang berlaku di lingkungan sekitar. Cara yang praktikan lakukan adalah mengajarkan siswa cara menyapa orang lain, bertutur kata yang baik ketika berbincang dengan orang sekitar, dan mengajarkan siswa cara bermain di dalam sebuah kelompok. Selain itu, praktikan juga memberikan bimbingan secara insentif bagi beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam bersosialisasi, yakni membantu mereka untuk menaati peraturan yang ada di sekolah, serta mendampingi mereka dalam kegiatan sehari-harinya seperti makan dan bermain.

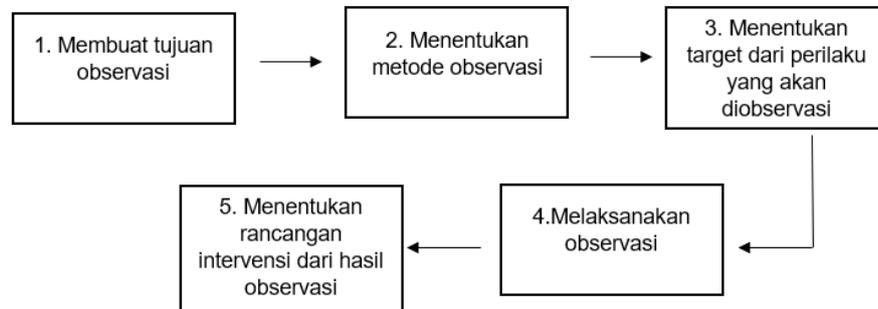
Praktikan tidak terlibat langsung dalam pembuatan materi pembelajaran di kelas. Namun, praktikan lebih berfokus kepada bagaimana cara menciptakan lingkungan kelas yang menjadi kondusif dan menyenangkan ketika belajar yang dimana hal ini memberikan dampak yang baik karena siswa dapat memahami materi pembelajaran yang menurut mereka sulit menjadi lebih sederhana untuk dipahami, dan meningkatkan motivasi belajar siswa dengan memberikan dorongan secara emosional.

B. Melaksanakan Asesmen

Asesmen yang praktikan lakukan mengacu kepada teori yang diungkapkan oleh Hallahan et al., (2014), yaitu melakukan observasi, wawancara, dan tes kepada siswa. Berikut merupakan penjelasan dari ketiga asesmen yang ada.

a) Observasi

Praktikan melakukan observasi ketika sedang dilakukan evaluasi kognitif, ketika siswa di kelas, ketika siswa melakukan terapi, dan ketika praktikan mengajar. *Setting* yang digunakan praktikan dalam proses observasi ini adalah *setting naturalistic*, dimana hal ini digunakan untuk mengurangi munculnya perilaku tertentu (Cohen & Swerdlik, 2018). Observasi ini dilakukan mulai dari hari pertama siswa masuk sekolah yang terhitung tanggal 17 Juli 2024, yakni melakukan observasi pada siswa dari kelas 1 – 6 SD. Cohen & Swerdlik, (2018), menjelaskan proses alur observasi sebagai berikut. Gambar 3.1 merupakan alur observasi menurut (Cohen & Swerdlik, 2018).



Gambar 3.1 Alur Observasi PKBM House of Knowledge (Cohen & Swerdlik, 2018)

1. Menentukan tujuan observasi

Alur proses observasi adalah menetapkan tujuan agar jelas dan terarah. Tujuan observasi ini pada kegiatan evaluasi kognitif di Sekolah HOK, sudah ditetapkan oleh pihak sekolah. Berdasarkan hal tersebut, praktikan hanya mengikuti arahan dari pihak sekolah. Pihak sekolah mengungkapkan bahwa tujuan observasi pada evaluasi kognitif ini adalah

mengamati perilaku, cara siswa berkomunikasi, serta respon yang muncul dari siswa selama asesmen dan selama siswa melakukan kegiatan wawancara.

Observasi saat siswa di kelas, praktikan lakukan untuk mengetahui kemampuan yang dimiliki siswa dalam tiga hal, yakni cara siswa mengidentifikasi materi yang diberikan guru, kemampuan siswa dalam membaca, menulis, berhitung (calistung) dan kemandirian siswa dalam proses belajar. Kemudian observasi ini bertujuan untuk melihat kualitas dan kuantitas siswa dalam bersosialisasi terhadap guru dan rekannya, serta mengobservasi perilaku emosional siswa ketika dihadapkan pada suatu tugas yang sulit ataupun terdapat perubahan lingkungan sekitar.

Tahap pertama dalam pelaksanaan observasi adalah menentukan tujuan.

Pada tahap ini, HOK tekah memiliki tujuan observasi untuk mengukur perkembangan motorik halus, seperti menggambar dan menulis, serta motorik kasar, seperti melompat dan melempar bola. Praktikan tidak menentukan tujuan observasi karena tujuan tersebut sudah ditentukan oleh Ketua PKBM, sehingga praktikan hanya melakukan observasi selama proses terapi. Tujuan utama observasi adalah mengamati perilaku, komunikasi, dan respon siswa selama terapi berlangsung.

2. Menentukan metode pencatatan observasi

Observasi evaluasi kognitif dilakukan dengan metode pencatatan berupa *checklist type*. Evaluasi kognitif yang dilakukan praktikan di HOK ialah untuk melihat perkembangan siswa mengenai membaca, berhitung, mengenal bangun ruang, fokus, dan kemampuan komunikasi siswa. *Checklist type* merupakan metode observasi yang menggunakan daftar kemungkinan antecedent, perilaku, dan konsekuensi (Miltenberger, 2016). Pihak HOK telah memberikan panduan yang jelas mengenai jenis observasi yang perlu dilakukan selama evaluasi kognitif, sehingga praktikan dapat mengikuti arahan tersebut untuk memastikan pengumpulan data yang tepat .

Pihak HOK tidak memberikan panduan mengenai observasi yang dilakukan praktikan ketika di dalam kelas. Praktikan tidak diberikan ketentuan khusus oleh pihak HOK mengenai metode pencatatan yang harus digunakan. Oleh karena itu, praktikan memutuskan untuk

menerapkan metode pencatatan *narrative types*, di mana observasi dicatat dalam bentuk narasi yang lebih mendalam mengenai kejadian yang terjadi di kelas. *Narrative types ABC* ialah penilaian deskriptif yang berbeda dari rekaman berkelanjutan karena data hanya dikumpulkan saat perilaku yang diinginkan terlihat, serta setiap peristiwa yang mendahului dan mengikuti perilaku target dicatat (Miltenberger, 2016).

Pada saat observasi dilakukan selama terapi, praktikan kembali menggunakan metode pencatatan *narrative types*. Namun, pada sesi terapi ini, tidak ada panduan khusus dari pihak HOK mengenai cara pencatatan observasi. Praktikan pun hanya mencatat narasi mengenai apa yang diamati selama proses terapi berlangsung, tanpa pedoman yang lebih rinci.

3. Menentukan target dari perilaku yang akan diobservasi

Pada asesmen ini, praktikan diberikan panduan mengenai daftar observasi pada siswa. Praktikan membaca lembar panduan yang diberikan oleh pembimbing kerja, kemudian mengklasifikasikan perilaku *off-task* dan *on-task* berdasarkan indikator perilaku yang tercantum dalam panduan tersebut. Menurut Shofuhah dan Nagiyah, (2016), perilaku *off-task* merujuk pada tindakan yang tidak diinginkan dari siswa. Berdasarkan Dwindita dan Hildayani (sebagaimana dikutip dalam Chairunnisa & Kemala, 2020), menyatakan bahwa perilaku *on-task* adalah perilaku yang menunjukkan fokus siswa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Tabel 3.2 merupakan perilaku *on-task* dan *off-task*.

Tabel 3.2 Daftar Perilaku yang Diobservasi

<i>On-Task</i>	<i>Off-Task</i>
1. Mampu mengikuti perintah	1. Tidak dapat mengikuti perintah
2. Mampu melakukan kontak mata	2. Sulit melakukan kontak mata
3. Dapat mempertahankan fokus ketika proses belajar	3. Sulit untuk fokus ketika belajar
4. Mampu berkomunikasi dua arah	4. Sulit untuk berkomunikasi dua arah

Praktikan mengelompokan perilaku siswa menjadi *on-task* dan *off-task* untuk mengevaluasi keterlibatan siswa dalam pembelajaran di kelas.

Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi perilaku *on-task* dan *off-task*. Contoh perilaku *on-task* yang diamati adalah siswa menulis sesuai instruksi guru, sementara contoh perilaku *off-task* adalah siswa tidak dapat menulis sesuai perintah. Pada proses terapi, praktikan mengikuti target perilaku yang telah ditentukan oleh wali kelas. Praktikan fokus pada pelaksanaan observasi sesuai pedoman yang diberikan, untuk mengumpulkan data mengenai perilaku siswa sesuai target yang telah ditetapkan.

4. Melakukan observasi

Observasi evaluasi kognitif, bertujuan untuk melihat perilaku siswa yang berlandaskan indikator yang sudah buat sebelumnya dengan durasi proses observasi selama 30 menit setiap siswa. Pelaksanaan observasi ini dibagi menjadi dua jenjang, yang pertama jenjang pendidikan dari SD sampai SMA dan yang kedua jenjang pendidikan KB sampai TK B. Pembagian pelaksanaan observasi ini dibuat karena pada jenjang pendidikan SD sampai SMA, observasi dilakukan tanpa sepengetahuan siswa yakni dengan melakukan pencatatan secara diam-diam berdasarkan perilaku siswa yang muncul ketika observasi, sehingga perilaku yang muncul terjadi secara alami. Observasi pada jenjang pendidikan KB hingga TK B, dilakukan dengan cara merekam kegiatan siswa saat asesmen dengan menggunakan kamera, yang dimana hal ini justru membuat siswa merasa takut dan malu karena mereka menyadari keberadaan kamera.

Proses observasi yang dilakukan di kelas, praktikan lakukan secara diam-diam ketika siswa sedang melakukan kegiatan di kelas dengan durasi selama kegiatan belajar mengajar hingga jam pulang sekolah. Tujuan observasi ini dilakukan untuk melihat bagaimana cara interaksi siswa dengan rekan yang lainnya, perilaku dan respon yang muncul yang berlandaskan pada indikator yang sudah dibuat sebelumnya.

Tujuan observasi pada saat terapi, yaitu melihat bagaimana siswa memahami instruksi yang diberikan, respon dan ekspresi yang muncul selama kegiatan terapi. Pada observasi ini, praktikan menggunakan alat yang disediakan selama terapi berlangsung, seperti meniup peluit, meronce, dan menggunakan roller wajah, sehingga praktikan mendapatkan data apakah siswa dapat mengikuti prosedur yang telah

ditetapkan selama terapi, minat terhadap kegiatan terapi, dan kesulitan yang alami siswa selama proses terapi.

5. Menentukan rancangan intervensi

Laporan observasi selama kegiatan terapi mencakup perilaku, respon, dan kemampuan yang dimiliki siswa, yang dapat menjadi dasar bagi wali kelas dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, dalam hal ini praktikan tidak dilibatkan secara langsung dalam proses perancangan intervensi karena sepenuhnya menjadi tanggung jawab wali kelas.

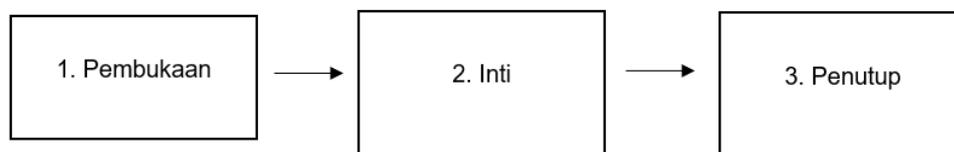
Praktikan akan menyusun laporan dengan rinci yang mencakup hasil observasi selama kegiatan belajar mengajar di kelas untuk memperkuat data evaluasi kognitif, serta memberikan gambaran mengenai kemampuan yang dimiliki siswa. Laporan ini berisi tentang analisis pengetahuan siswa dan saran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa. Laporan ini diserahkan kepada pihak sekolah HOK untuk dapat dijadikan bahan evaluasi dan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Gambar 3.2 merupakan praktikan ketika melakukan observasi di kelas.



Gambar 3.2 Praktikan Melakukan Observasi di PKBM House of Knowledge

b) Wawancara

Proses wawancara yang dilakukan dalam dua kegiatan di HOK dengan wawancara terhadap siswa berkebutuhan khusus dan reguler. Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus bertujuan untuk mengidentifikasi kemampuan kognitif mereka. Wawancara ini melibatkan siswa SD dari kelas 1 hingga 6 SD. Wawancara berlangsung pada 17–22 Juli 2024, dengan durasi sekitar 30 menit untuk setiap siswa. Wawancara dengan siswa reguler bertujuan untuk mengidentifikasi tujuan karier mereka. Kegiatan ini dilaksanakan pada 30 Oktober dan 15 November 2024, melibatkan empat siswa SMA reguler dengan durasi 60 menit per wawancara. Berdasarkan Hallahan et al., (2014), wawancara ini termasuk dalam asesmen yang bertujuan untuk mendiagnosis dan mengidentifikasi masalah spesifik. Proses wawancara mengikuti teori Stewart & Cash, (2017), yang menguraikan tiga tahap dalam wawancara. Praktikan menerapkan teori ini karena telah dipelajari dalam mata kuliah Wawancara dan Observasi. Gambar 3.3 memperlihatkan alur wawancara berdasarkan teori tersebut.



**Gambar 3.3 Alur Wawancara di PKBM House of Knowledge
(Stewart & Cash, 2017)**

Berikut merupakan penjelasan dari setiap alur wawancara:

1. Pembukaan

Stewart dan Cash, (2017), menjelaskan bahwa terdapat tahap dalam melakukan pembukaan wawancara dan memiliki peran penting karena menentukan suasana, mengarahkan jalannya sesi, dan memengaruhi kesiapan kedua belah pihak untuk berkomunikasi lebih lanjut. Pada tahap ini, komunikasi verbal dan nonverbal memegang peranan vital, karena pembukaan yang baik dapat menjadi dasar yang kuat untuk keberhasilan interaksi. Tahapan pembukaan wawancara biasanya diawali dengan membangun hubungan baik (*rapport*) dan

memberikan orientasi. Pembukaan dilakukan agar menciptakan rasa saling percaya antara pewawancara dan yang diwawancarai (Stewart & Cash, 2017).

Proses wawancara dilakukan untuk mengetahui kemampuan kognitif siswa, praktikan memulai akan memulai dengan membangun *rapport*. Praktikan akan memperkenalkan diri, menjelaskan tujuan wawancara, serta menyampaikan durasi yang akan berlangsung selama 30 menit. *Rapport* dibangun melalui pertanyaan ringan terkait aktivitas siswa di rumah dan di sekolah. Kemudian, praktikan menjelaskan tujuan wawancara, seperti untuk mengetahui perkembangan siswa di sekolah. Setelah siswa mulai merasa nyaman, wawancara dilanjutkan ke tahap inti.

Proses wawancara pada siswa reguler dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui karir yang mereka inginkan di masa depan. Proses pembukaan wawancara dilakuakn dengan membangun *rapport* yang lebih berfokus pada hobi, pelajaran yang disukai, ataupun kegiatan di sekolah. Praktikan juga menjelaskan tujuan wawancara, seperti membahas cita-cita dan tantangan dalam mencapainya, serta menyampaikan durasi wawancara selama 60 menit. Setelah siswa merasa cukup terbuka, wawancara pun dilanjutkan ke tahap utama.

2. Inti

Wawancara inti mempunyai enam teknik yang digunakan untuk mengajukan pertanyaan pada klien (Stewart & Cash, 2017). Enam Teknik tersebut meliputi, *tunnel sequence*, *funnel sequence*, *inverted funnel sequence*, *hourglass sequence*, *diamond sequence*, dan *quintamensional design sequence*. Teknik-teknik tersebut dilakukan untuk menyusun urutan pertanyaan dalam menjaga alur percakapan serta menggali informasi secara efektif (Stewart & Cash, 2017). Pihak HOK memberikan beberapa contoh pertanyaan akan tetapi, praktikan tetap melakukan probing untuk menggali informasi tersebut.

Wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus menggunakan teknik *inverted funnel sequence* yang dimulai dengan pertanyaan tertutup untuk mengidentifikasi kemampuan dasar (Stewart & Cash, 2017). Kemudian, dilanjutkan dengan pertanyaan terbuka untuk mengetahui cara siswa dalam memproses informasi. Praktikan juga menyiapkan pertanyaan probing terkait pelajaran, guru, dan teman yang mendukung selama proses pembelajaran. Wawancara siswa reguler untuk mengidentifikasi tujuan karir menggunakan teknik *funnel sequence*. Pada teknik tersebut dimulai dengan pertanyaan terbuka untuk

mengetahui pandangan siswa, lalu diikuti pertanyaan tertutup untuk menggali detail tujuan, rencana, dan tantangan yang dihadapi selama bersekolah. Praktikan juga menanyakan hobi, minat, jenjang pendidikan, atau cita-cita yang dimiliki oleh siswa, serta memberikan pertanyaan probing agar mendapatkan informasi secara keseluruhan.

3. Penutup

Proses selanjutnya, praktikan akan menutup wawancara. Stewart & Cash, (2017), terdapat beberapa teknik penutupan wawancara, yaitu mengajukan *clearinghouse question*, mengatakan jika tujuan wawancara telah tercapai, membuat pertanyaan pribadi, membuat pertanyaan yang profesional, memberikan informasi bahwa waktu telah selesai, memberikan penjelasan terkait ditutupnya proses wawancara, memberikan apresiasi, mengatur pertemuan berikutnya, dan merangkum hasil wawancara. Dalam tahap penutupan, praktikan tidak menggunakan semua teknik sekaligus, melainkan memilih satu atau dua yang dianggap sesuai dengan situasi. Pada wawancara dengan siswa berkebutuhan khusus, praktikan menggunakan teknik *express appreciation or satisfaction* ketika memberikan apresiasi. Sementara itu, pada wawancara dengan siswa reguler, praktikan menerapkan teknik *clearinghouse question* untuk memastikan semua topik telah dibahas dan *signal that time is up* saat waktu hampir habis. Praktikan juga selalu mengakhiri wawancara dengan *express appreciation or satisfaction*.

Keseluruhan proses wawancara dilakukan sesuai dengan teori yang telah praktikan pelajari di perkuliahan. Beberapa mata kuliah yang digunakan, yaitu Wawancara dan Observasi, Psikodiagnostik, Psikologi Perkembangan, dan Kode Etik. Khusus proses wawancara, pelaksanaannya sudah sesuai dengan Kode Etik Psikologi pada Pasal 2 mengenai Prinsip Umum (HIMPSI, 2010). Proses wawancara yang dilakukan praktikan juga sesuai dalam BAB XI Pasal 62 yang berkaitan dengan dasar asesmen dengan mengacu pada teori asesmen Stewart & Cash, (2017), agar wawancara dilakukan secara ilmiah dan sesuai dengan kebutuhan (HIMPSI, 2010). Gambar 3.4 merupakan praktikan saat melakukan proses wawancara.



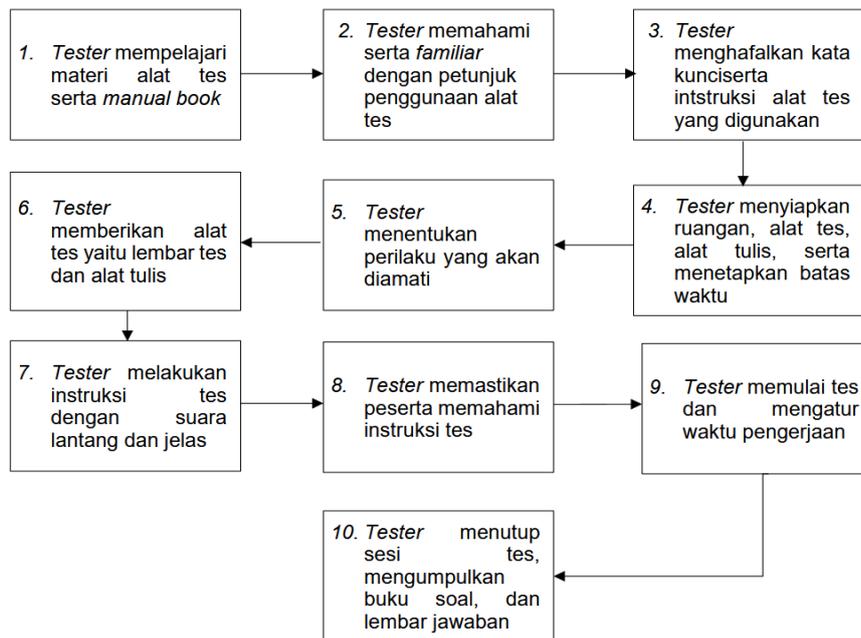
Gambar 3.4 Praktikan Melakukan Wawancara di PKBM House of Knowledge

3.2.1.2 Psikotes

A. Melakukan Administrasi Alat Tes

Pelaksanaan psikotes menjadi bagian dari tugas guru pendamping pada tahap kedua, yaitu menilai kemampuan dan kekurangan akademik siswa (Hallahan et al., 2014). Guru memiliki tanggung jawab bersama untuk menentukan dan menerapkan strategi efektif guna memenuhi kebutuhan khusus siswa mereka (Hallahan et al., 2014). Salah satu langkah yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan melaksanakan psikotes. Sebagai guru pendamping, praktikan turut memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan psikotes terhadap siswa reguler.

Praktikan melakukan beberapa tahap dalam pelaksanaan psikotes, yaitu observasi, administrasi, dan *skoring* dari hasil tes. Psikotes dilaksanakan di lantai 2 kelas SMP dan SMA reguler HOK, selama dua hari, yakni 29 Oktober 2024 dan 6 November 2024. Pelaksanaan psikotes pada dua hari tersebut berlangsung pukul 08.30-12.00 dengan waktu istirahat pada pukul 10.00 hingga 11.30. Kegiatan psikotes ini bertujuan untuk melihat pengembangan karir siswa SMP dan SMA. Sebanyak 14 siswa SMP dan 4 siswa SMA mengikuti psikotes tersebut. Gambar 3.5 merupakan alur pelaksanaan psikotes yang dijelaskan oleh (Gregory, 2016).



Gambar 3.5 Alur Administrasi Tes PKBM House of Knowledge (Gregory, 2016)

Psikotes dilaksanakan secara *offline* atau klasikal. Menurut Cohen et al., (2022), psikotes dapat digunakan untuk mengukur berbagai aspek psikologis individu, seperti intelegensi, kepribadian, minat, bakat, dan sikap. Gregory, (2016), menjelaskan bahwa pelaksanaan psikotes harus dilakukan sesuai dengan prosedur yang terstandarisasi agar dapat menghasilkan hasil yang valid dan diinginkan.

Berikut merupakan penjelasan dari setiap alur administrasi alat tes:

1. Tester mempelajari materi alat tes serta manual *book*

Praktikan terlebih dahulu membaca materi dan manual *book* alat tes yang digunakan sebelum dilakukannya psikotes. Pada tahap ini, praktikan membaca materi dan manual *book* berdasarkan mata kuliah Diagnostik Industri yang telah praktikan pelajari sebelumnya. Hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak menyediakan materi dan manual *book* dari alat tes yang akan digunakan. Adapun materi dan manual *book* yang praktikan baca, yaitu mengenai seluruh rangkaian proses pelaksanaan psikotes dimulai dari pembukaan, cara mengisi biodata peserta, seluruh instruksi alat tes yang digunakan termasuk waktu yang diberikan pada setiap alat tesnya. Kemudian, praktikan juga melakukan diskusi dengan

pembimbing kerja guna menyesuaikan pelaksanaan psikotes kepada siswa SMP dan SMA di HOK.

Penjelasan sebelumnya telah menggambarkan seluruh rangkaian pada tahap ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari oleh praktikan dalam mata kuliah Diagnostik Industri, yakni sebelum melaksanakan suatu psikotes, praktikan akan mempelajari terlebih dahulu materi dari alat tes psikologi yang akan dilaksanakan dan membaca manual *book* dari rangkaian psikotes yang akan dijalani.

2. Tester dapat memahami serta familiar dengan petunjuk penggunaan alat tes

Tahap ini, praktikan perlu memahami dan familiar dengan alat tes yang digunakan melalui diskusi dengan pembimbing kerja dan membaca kembali manual *book* yang telah diajarkan sebelumnya. Kemudian, praktikan terlebih dahulu melakukan *role-play* bersama rekan yang lainnya dengan diawasi oleh pembimbing kerja sebelum pelaksanaan psikotes. Pada tahap ini sesuai dengan apa yang praktikan pelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri, yaitu tester harus terlebih dahulu familiar terhadap alat tes psikologi yang akan digunakan dengan berdiskusi kepada penanggung jawab kegiatan psikotes, membaca manual *book*, dan melakukan *role-play* terlebih dahulu sebelum pelaksanaan psikotes dimulai.

3. Tester menghafalkan kata kunci serta instruksi alat tes yang digunakan

Praktikan terlebih dahulu menghafalkan kata kunci dari alat tes yang digunakan guna mempermudah praktikan dalam melakukan proses psikotes. Adapun alat tes yang digunakan selama kegiatan psikotes adalah tes grafis dan tes sikap kerja. Kata kunci yang praktikan hafalkan ialah instruksi dari tes grafis. Pada pelaksanaan psikotes praktikan dibantu dengan rekan-rekan lainnya, sehingga praktikan hanya melakukan instruksi untuk salah satu tes grafis.

Kata kunci pada tes grafis yang dilakukan praktikan adalah peserta diminta untuk menggambar pohon dengan larangan menggambar pohon tertentu. Setelah selesai, peserta harus memberikan nama pohon yang digambar dengan menuliskan di halaman yang sama pada bagian

yang masih kosong. Pada tes ini, peserta hanya diperkenankan untuk menggunakan satu batang pensil HB dan peserta tidak diperkenankan menggunakan penghapus apabila terjadi suatu kesalahan. Jika peserta melakukan kesalahan seperti menggambar pohon yang menyerupai keterangan nama pohon yang tidak boleh digambar, maka peserta perlu menggambar ulang pohon tersebut dengan menggunakan kertas yang baru.

Tahap ini, sudah sesuai dengan apa yang telah praktikan pelajari di mata kuliah Diagnostik Industri karena sebelum memulai psikotes, tester perlu menghafalkan kata kunci yang terdapat pada setiap instruksi alat tes yang digunakan. Proses menghafal tersebut dilakukan agar memudahkan tester ketika melakukan instruksi psikotes dan menghindari terjadinya kesalahan.

4. Tester menyiapkan ruangan, alat tes, alat tulis, serta menetapkan batas waktu

Praktikan menyiapkan ruangan psikotes sebelum tes dimulai, termasuk merapikan tempat duduk sesuai jumlah peserta, menyalakan pendingin dan lampu, dan memastikan suasana kelas sudah hening agar tidak mengganggu proses tersebut. Persiapan yang praktikan lakukan, sesuai dengan ketentuan yang dikemukakan oleh Cohen dan Swerdlik, (2018), yang menyebutkan bahwa tester bertanggung jawab atas kondisi ruangan, seperti suhu, cahaya, kebisingan, dan sirkulasi udara. Kemudian, praktikan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis yang digunakan selama proses psikotes berlangsung yang disesuaikan dengan jumlah peserta yang hadir. Praktikan juga menyiapkan alat tes dan alat tulis tambahan untuk digunakan apabila peserta melakukan kesalahan sehingga perlu digunakan alat tes yang baru dan peserta yang tidak membawa alat tulis yang sudah diinformasikan sebelumnya. Persiapan yang praktikan lakukan tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari pada mata kuliah Diagnostik Industri.

5. Tester menentukan perilaku yang akan diamati

Praktikan melakukan observasi selama psikotes. Observasi psikotes dilakukan untuk memahami perilaku peserta sebagai bagian dari

evaluasi setiap individu (Cohen & Swerdlik, 2018). Gambar 3.6 merupakan praktikan saat melakukan observasi selama proses psikotes.



Gambar 3.6 Praktikan Melakukan Observasi

Pihak HOK tidak menyiapkan indikator perilaku yang perlu diobservasi ketika proses pengerjaan psikotes. Maka dari itu, praktikan terlebih dahulu menyiapkan indikator perilaku yang perlu diobservasi. Kemudian praktikan membuat lembar observasi yang disesuaikan dengan jumlah peserta dan posisi duduk peserta. Hal tersebut sesuai dengan apa yang telah praktikan pelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri bahwa penting untuk melakukan observasi dan pencatatan dari perilaku peserta selama proses psikotes.

6. Tester memberikan alat tes, yaitu lembar tes dan alat tulis

Praktikan membagikan alat tes setelah peserta tes merapikan barang-barang yang ada di meja dan peserta sudah mempersiapkan alat tulis yang digunakan. Praktikan menginstruksikan kepada peserta tes untuk tidak mengerjakan terlebih dahulu sebelum instruksi pengerjaan tes diberikan. Hal tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

7. Tester melakukan instruksi tes dengan suara lantang dan jelas

Praktikan terlebih dahulu menginstruksikan peserta tes untuk menuliskan identitas yang tersedia di lembar tesnya. Pada tes grafis, peserta diminta untuk menuliskan identitasnya pada bagian pojok kanan

atas, seperti nama, jenis kelamin, pendidikan, dan tanggal tes. Berbeda dengan tes sikap kerja, peserta diminta untuk mengisi identitasnya sesuai dengan yang diminta pada lembar tes nya dan pada bagian yang sudah ditentukan di lembar tes tersebut.

Peserta telah menuliskan identitas pada setiap lembar tes, praktikan menuliskan poin-poin yang perlu diperhatikan dan diikuti selama pengerjaan tes di setiap alat tesnya. Kemudian, setelah penulisan identitas selesai, praktikan mulai memberikan instruksi dari masing-masing alat tes yang akan dikerjakan dengan suara yang keras dan jelas, serta praktikan berdiri tegak di depan. Hal ini sesuai dengan mata kuliah Diagnostik Industri karena penting untuk melakukan instruksi dengan suara yang lantang, supaya peserta dapat memahami instruksi apa yang disampaikan praktikan selama proses psikotes serta menghindari terjadinya kesalahan dalam mengerjakan suatu tes. Gambar 3.7 merupakan bukti praktikan melaksanakan proses instruksi dari tes grafis.



Gambar 3.7 Praktikan Melakukan Instruksi Tes

8. Tester memastikan peserta memahami instruksi tes

Praktikan juga memastikan bahwa peserta tes telah memahami instruksi yang sudah diberikan praktikan selama pengerjaan tes dengan menanyakan kepada peserta tes apakah instruksi yang disampaikan sudah dapat dipahami. Kemudian, praktikan memberikan jeda waktu sekitar 2 sampai 3 detik untuk memastikan peserta tes sudah memahami instruksi yang diberikan dan setelah itu, praktikan melanjutkan kembali instruksinya

serta memberikan instruksi kepada peserta tes untuk dapat memulai proses pengerjaannya. Apabila terdapat peserta tes yang tidak memahami instruksi pengerjaannya, praktikan akan menanyakan pada bagian yang peserta tes tidak pahami dan mengulang kembali instruksi yang diberikan. Hal tersebut praktikan lakukan karena berdasarkan pernyataan yang dikemukakan oleh Gregory, (2016), bahwa terjadinya suatu kesalahan dalam proses pengerjaan tes dapat terjadi karena tester tidak memberikan instruksi yang jelas. Hal ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri, yakni tester perlu memastikan peserta sudah memahami instruksi yang telah disampaikan, supaya mengurangi terjadinya kesalahan dalam menjawab.

9. Tester memulai tes dan mengatur waktu pengerjaan

Praktikan terlebih dahulu memastikan bahwa seluruh peserta tes sudah siap untuk mengerjakan tes nya dan memastikan peserta tes tidak ada yang memulai terlebih dahulu sebelum aba-aba “Mulai” diberikan. Setelah itu, praktikan memberikan aba-aba “Mulai” bersamaan dengan memencet tombol mulai pada *stopwatch*. Kemudian apabila waktu yang dikerjakan sudah selesai atau habis, maka praktikan memberikan instruksi “berhenti” dan bersamaan dengan memencet tombol berhenti pada *stopwatch*. Hal ini sesuai dengan materi yang telah dipelajari di mata kuliah Diagnostik Industri.

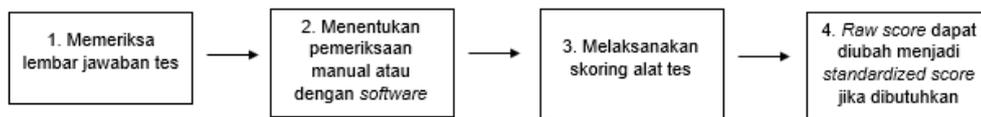
10. Tester menutup sesi tes, mengumpulkan buku soal dan lembar jawaban

Praktikan kemudian memberikan instruksi kepada peserta tes untuk berhenti mengerjakan sesuai dengan waktu pengerjaan dan memerintahkan peserta untuk mengoperkan lembar jawaban yang sudah dikerjakan kepada rekan peserta yang berada di depannya. Setelah itu, praktikan memastikan bahwa jumlah lembar jawaban sesuai dengan jumlah peserta yang hadir. Selanjutnya, praktikan menyerahkan tugas kepada rekan berikutnya untuk melaksanakan instruksi tes berikutnya.

B. Melakukan Skoring Alat Tes

Skoring dilakukan praktikan dengan cara manual terhadap hasil tes sikap kerja yang telah dilakukan oleh 14 peserta. Berdasarkan pembagian dengan rekan kerja, praktikan melakukan skoring tes tersebut terhadap

empat siswa SMP. Cohen & Swerdlik, (2018), menjelaskan bahwa skoring adalah proses penilaian terhadap hasil kerja tes yang telah diselesaikan oleh peserta. Gambar 3.8 merupakan alur skoring menurut (Bartram & Lindley, 2006).



Gambar 3.8 Alur Skoring Alat Tes di PKBM House of Knowledge (Bartram & Lindley, 2006)

Berikut merupakan penjelasan dari setiap alur skoring alat tes:

1. Periksa lembar jawaban tes

Tahap ini, praktikan terlebih dahulu memeriksa kelengkapan lembar jawaban tes, mencakup identitas peserta, kelengkapan jawaban yang diberikan, dan kesesuaian cara menjawab dengan instruksi yang telah disampaikan. Berdasarkan Bartram dan Lindley, (2006), sebelum melakukan skoring pada alat tes, praktikan terlebih dahulu memeriksa jawaban peserta terkait kesesuaian cara menjawab, kelengkapan jawaban, dan ambiguitas pada jawaban. Proses pemeriksaan ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam tahap skoring valid dan dapat diandalkan dalam menganalisis sikap kerja peserta dengan tepat. Proses tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

2. Menentukan pemeriksaan manual atau dengan *software*

Pemeriksaan skoring tes sikap kerja dilakukan secara manual dengan tujuan untuk menilai hasil tes dengan tepat. Setelah tes selesai, pemeriksaan dimulai dengan memeriksa setiap baris angka untuk memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar, serta menghitung total angka dalam setiap kolom tanpa kesalahan penjumlahan. Skor dihitung sesuai ketentuan dan dijumlahkan untuk menghasilkan total skor yang sesuai. Proses tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

3. Melaksanakan skoring alat tes

Skoring dilakukan praktikan dengan menyiapkan dua spidol berwarna merah dan hijau. Pulpen merah digunakan untuk menandai lima lajur pertama dan terakhir yang tidak digunakan. Pada tahap skoring tes sikap kerja, praktikan memeriksa hasil pekerjaan peserta dan memastikan angka dicatat dengan benar sesuai urutan dan instruksi. Praktikan juga memeriksa kelengkapan dan ketelitian jawaban, serta memastikan tidak ada angka yang terlewat atau tertukar. Selanjutnya, praktikan menghitung dan menjumlahkan skor setiap kolom untuk memperoleh hasil akhir peserta. Proses tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

4. Raw score dapat diubah menjadi *standardize score* jika dibutuhkan

Praktikan memperoleh skor mentah dari hasil skoring dan kemudian mengubahnya menjadi skor terstandarisasi berdasarkan petunjuk dalam buku panduan tes. Untuk tes sikap kerja, konversi skor dilakukan untuk menilai kecepatan dan ketelitian peserta, yang disesuaikan dengan kategori pendidikan. Skor kecepatan dihitung dengan menjumlahkan skor tertinggi dan terendah, sementara skor ketelitian dihitung dari jumlah kesalahan dan bagian yang tidak diisi. Proses tersebut sesuai dengan materi yang telah dipelajari saat mata kuliah Diagnostik Industri.

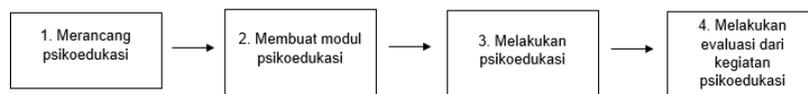
Keseluruhan dalam proses psikotes, yaitu administrasi dan skoring sesuai dengan teori yang telah praktikan pelajari di perkuliahan. Beberapa mata kuliah yang digunakan, yaitu Diagnostik Industri dan Psikodiagnostik. Dalam psikotes, masuk ke dalam Kode Etik Psikologi pada Pasal 2 mengenai Prinsip Umum, yaitu Prinsip A dan Prinsip E (HIMPSI, 2010). Proses psikotes yang dilakukan praktikan juga sesuai dalam BAB XI Pasal 62 yang berkaitan dengan Dasar Asesmen dengan mengacu pada teori dari Cohen dan Swerdlik, (2018), Gregory, (2016), dan Bartram & Lindley, (2006), agar proses psikotes dapat dilakukan secara ilmiah dan sesuai dengan kebutuhan (HIMPSI, 2010)..

3.2.2 Tugas Tambahan

3.2.2.1 Psikoedukasi

Supratiknya, (2011), psikoedukasi merupakan layanan informasi yang diberikan kepada masyarakat dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan psikologis ketika mengalami masalah. Dalam proses psikoedukasi, praktikan melakukan dengan dua bentuk kegiatan menghadapi berbagai tantangan hidup. Praktikan melaksanakan dua bentuk kegiatan psikoedukasi, yaitu melalui webinar dan pelatihan. Berdasarkan Zieliński et al., (2018), webinar merupakan kegiatan seminar yang dilakukan dengan situs web ataupun aplikasi yang menggunakan internet. Praktikan menyelenggarakan psikoedukasi dalam bentuk webinar yang diberikan kepada keluarga dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Webinar dengan judul "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" ini dilaksanakan pada 21 September 2024, pukul 09.00–11.00 WIB, melalui Zoom Meeting.

Praktikan juga melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan dengan tujuan untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan baru sesuai konsep pelatihan (Dessler, 2020). Pelatihan ini ditujukan untuk 17 siswa jenjang SMP dan SMA reguler di HOK dalam memenuhi Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK) Berpikir Kritis. Tema yang digunakan pada pelatihan ini, yaitu "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu", pelatihan ini berlangsung pada 20 November 2024 selama 3 jam 45 menit, dari pukul 08.30 hingga 12.30 WIB, termasuk waktu istirahat 1 jam. Gambar 3.9 merupakan alur psikoedukasi menurut (Supratiknya, 2011).



Gambar 3.9 Alur Psikoedukasi di PKBM House of Knowledge
(Supratiknya, 2011)

A. Merancang Psikoedukasi

1. Membuat asesmen dari kebutuhan

Tahap pertama dalam psikoedukasi dimulai dengan asesmen kebutuhan pada kelompok klien. Supratiknya, (2011), menyebutkan terdapat tiga tempat dari sasaran psikoedukasi, yaitu sekolah, industri, dan komunitas. Dalam penerapannya, sasaran psikoedukasi dilakukan di lingkungan sekolah melalui webinar dan pelatihan. Terdapat dua pendekatan asesmen kebutuhan menurut Supratiknya, (2011), dengan berbasis data dan berbasis persepsi. Praktikan menggunakan pendekatan berbasis persepsi dengan mengandalkan pendapat dan kesan sasaran. Psikoedukasi ini berfokus pada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di HOK, yang sedang menghadapi masalah. Berdasarkan analisis kebutuhan, tema utama webinar adalah strategi koping atau *coping strategy*.

Supratiknya, (2011), psikoedukasi di sekolah mencakup tiga bidang mengenai perkembangan pribadi-sosial, akademik, dan karir. Dalam webinar, praktikan fokus pada bidang perkembangan pribadi dan sosial. Tujuan psikoedukasi adalah memberikan informasi kepada orang tua mengenai pentingnya strategi koping dalam mendukung ABK. Psikoedukasi ini bertujuan membantu keluarga ABK menjaga kesehatan mental mereka, sesuai dengan konsep psikoedukasi dalam bidang pribadi dan sosial yang mencakup kesehatan mental (Supratiknya, 2011).

Praktikan melakukan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan dengan menggunakan asesmen kebutuhan berbasis persepsi atau kesan (Supratiknya, 2011). Pelatihan ini berawal dari kebutuhan untuk mengembangkan soft skill siswa HOK atas saran dari Ketua PKBM HOK. Melalui hasil diskusi yang dilakukan oleh coordinator tersebut, ditentukan pelatihan yang berfokus pada berpikir kritis dan pengembangan diri. Pelatihan ini terkait dengan bidang perkembangan pribadi dan sosial. Tujuan pelatihan adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pengembangan diri siswa, sejalan dengan konsep psikoedukasi yang mencakup pengembangan keterampilan yang tepat. Praktikan mengikuti seluruh rangkaian dari perencanaan hingga evaluasi program sesuai dengan materi yang dipelajari dalam Mata Kuliah Rancangan Intervensi.

2. Membuat rencana utama

Langkah berikutnya setelah mengidentifikasi kebutuhan psikoedukasi adalah membuat rencana utama. Terdapat lima komponen dalam menyusun program psikoedukasi, yaitu identifikasi kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Dalam webinar ini, kelompok klien yang disasar adalah orang tua dengan ABK (Supratiknya, 2011). Tujuan webinar adalah agar peserta memahami tantangan keluarga ABK, mengenal jenis-jenis strategi koping, dan mengetahui strategi koping yang tepat. Materi yang disusun mencakup pengenalan ABK, tantangan yang dihadapi keluarga, serta berbagai jenis strategi koping, seperti *problem-focused coping*, *emotion-focused coping*, dan *dysfunctional coping*, serta contoh penerapannya. Gambar 3.10 merupakan materi dari kegiatan webinar.



Gambar 3.10 Materi Webinar di PKBM House of Knowledge

Komponen keempat dalam penyusunan psikoedukasi adalah metode yang digunakan untuk menyampaikan materi. Tiga metode yang diterapkan dalam webinar ini adalah presentasi oleh narasumber, diskusi, dan refleksi diri. Praktikan bersama rekan-rekan memilih narasumber Ketua PKBM HOK, yaitu Fransisda Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog, yang memiliki pengalaman dalam mendampingi keluarga dengan ABK, sesuai dengan tema psikoedukasi. Tidak hanya itu, praktikan juga menyusun metode evaluasi berupa *pre-test* dan *post-test* untuk mengetahui pemahaman peserta terhadap materi yang diberikan. Komponen kelima adalah penjadwalan waktu. Webinar ini direncanakan pada hari Sabtu, 21 September 2024, dari pukul 09.00 hingga 11.00 WIB, dengan mempertimbangkan bahwa sebagian besar peserta memiliki waktu luang pada hari tersebut karena merupakan hari libur.

Praktikan melaksanakan psikoedukasi dalam bentuk pelatihan dengan mengikuti lima komponen yang dijelaskan oleh Supriyadi et al., (2020), yaitu identifikasi kelompok klien, tujuan, topik, metode, dan waktu. Komponen pertama adalah menentukan kelompok sasaran, di mana pelatihan ini melibatkan dua kelompok klien, yaitu siswa SMP dan SMA di HOK. Komponen kedua adalah tujuan, yang mencakup pengetahuan atau keterampilan yang ingin diberikan kepada peserta. Berdasarkan diskusi dengan rekan kerja lainnya, terdapat tiga tujuan utama pelatihan, yaitu peserta dapat memahami materi berpikir kritis, memahami materi pengembangan diri, dan menerapkan kedua kemampuan tersebut.

Komponen ketiga ialah dengan menyusun topik atau materi yang akan diajarkan. Praktikan bekerja sama dengan rekan kerja dalam menyusun materi dengan konsep mengenai berpikir kritis. Materi akan dibuat dan disampaikan menggunakan Bahasa yang sederhana, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami. Materi berpikir kritis dibagi menjadi beberapa bagian, yakni definisi, refleksi diri, cara berpikir kritis, perbandingan berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah penerapan berpikir kritis, serta manfaatnya.

Materi berikutnya adalah pengembangan diri yang mencakup definisi, tujuan, tips, perbandingan antara pengembangan diri yang baik dan buruk, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mengembangkannya. Praktikan juga menyiapkan alat bantu visual seperti presentasi PowerPoint yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta.

Komponen keempat mengenai metode penyampaian materi. Program pelatihan dilakukan dengan cara presentasi, studi kasus, dan permainan. Hal tersebut dilakukan agar pelatihan tidak membosankan bagi siswa. Untuk mengevaluasi pemahaman peserta, praktikan menggunakan *pre-test* dan *post-test*. Komponen kelima adalah waktu. Pelatihan diadakan pada tanggal 20 November 2024, dari pukul 08.30 hingga 12.30 WIB. Pelatihan tersebut terbagi dalam tiga sesi, yaitu berpikir kritis, pengembangan diri, dan studi kasus serta permainan. Praktikan mengikuti prosedur yang telah dipelajari dalam mata kuliah Pelatihan. Gambar 3.11 merupakan materi dari kegiatan pelatihan.



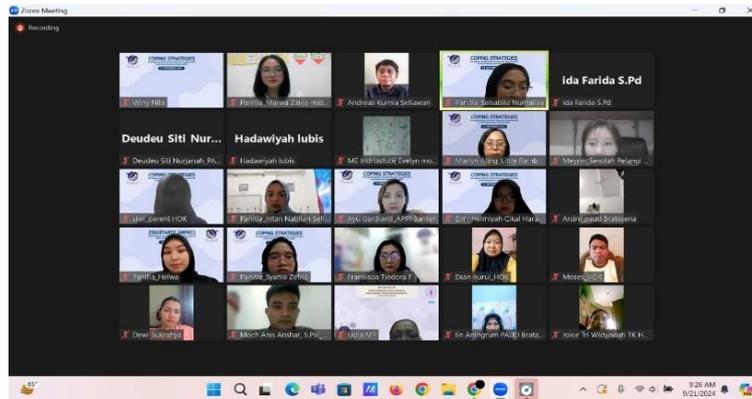
Gambar 3.11 Materi Pelatihan di PKBM House of Knowledge

B. Membuat Modul Psikoedukasi

Supratiknya, (2011), modul psikoedukasi terdiri dari komponen-komponen yang membentuk struktur psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikan tidak membuat modul untuk psikoedukasi baik itu pelatihan maupun webinar. Hal tersebut karena praktikan memiliki keterbatasan waktu dalam persiapan dan memenuhi permintaan dari tempat kerja. Modul dianggap kurang relevan untuk pelatihan singkat, di mana materi lebih efektif disampaikan langsung melalui presentasi dan diskusi. Praktikan lebih memilih untuk fokus pada metode penyampaian materi yang mudah dipahami bagi siswa.

C. Melakukan Psikoedukasi

Tahap pertama ketika melakukan webinar dengan judul "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)" dengan memastikan semua persiapan tersedia, seperti materi presentasi, aplikasi Zoom, link *pre-test* dan *post-test*, serta koneksi internet. Webinar dimulai dengan sesi pembukaan yang mencakup pengenalan dari narasumber, pembacaan tujuan, dan pelaksanaan *pre-test* untuk mengukur pemahaman peserta. Kemudian, narasumber menyampaikan materi yang mencakup topik ABK, tantangan keluarga, strategi coping, tips menjaga kesehatan mental, dan diakhiri dengan kesimpulan. Gambar 3.12 praktikan melakukan kegiatan webinar.



Gambar 3.12 Praktikan Melakukan Kegiatan Webinar

Supratiknya, (2011), evaluasi program psikoedukasi meliputi reaksi peserta dan hasil belajar mereka. Webinar "Coping Strategies: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus" menunjukkan hasil yang positif. Banyak peserta merasa terbantu, terutama dalam mengelola masalah dan emosi terkait ABK. Narasumber mampu menyampaikan materi dengan jelas dan banyak dari peserta yang terlibat dalam sesi tanya jawab. Tidak hanya itu, terdapat peserta berharap ada perpanjangan waktu untuk sesi tersebut. Evaluasi juga dilakukan melalui *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta setelah mengikuti webinar.

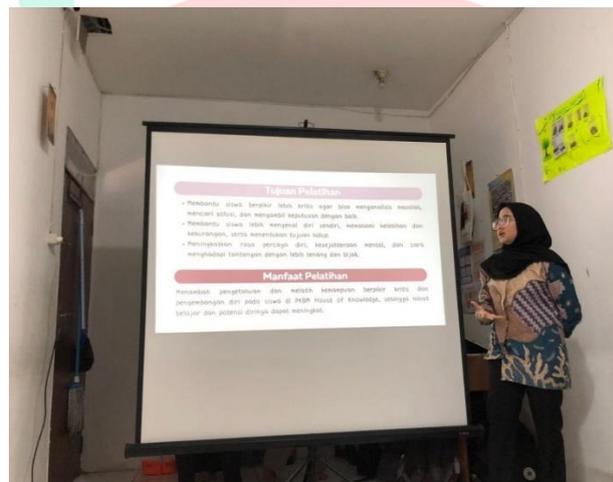
Hasil uji *Paired Sample T-Test*, diketahui adanya perubahan dalam pengetahuan peserta mengenai strategi coping sebelum dan setelah mengikuti webinar. Hal ini terlihat dari hasil pada Tabel 3.2 dengan nilai $p = 0,002$, yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Tidak hanya itu, perbedaan tersebut juga tercermin dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai rata-rata *pre-test* 54,468, sementara rata-rata *post-test* meningkat menjadi 67,234. Kesimpulannya, terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta setelah mengikuti webinar. Tabel 3.3 merupakan hasil perhitungan *pre-test* dan *post-test* pada kegiatan webinar.

Tabel 3.3 Hasil Perhitungan *Pre-test* dan *Post-test* Webinar

<i>p</i>	N	Mean	SD
----------	---	------	----

<i>Pre-test</i>	<0,002	48	18,511	2,333
<i>Post-test</i>		48	22,038	2,027

Pelaksanaan pelatihan yang dilakukan praktikan mengikuti rencana yang telah disusun sebelumnya. Praktikan memastikan semua perlengkapan sudah siap. Beberapa perlengkapan yang digunakan ialah materi presentasi, alat tulis, proyektor, serta lembar *pre-test* dan *post-test*. Pelatihan dimulai dengan sesi pembukaan, yang mencakup pengenalan fasilitator, tujuan dan manfaat pelatihan, serta pelaksanaan *pre-test*. Setelah itu, pelatihan berlanjut dengan sesi pertama mengenai materi berpikir kritis. Pada materi berpikir meliputi, definisi, refleksi diri, cara berpikir kritis, perbandingan antara berpikir kritis yang baik dan buruk, langkah-langkah penerapan, serta manfaatnya. Gambar 3.13 praktikan melaksanakan program pelatihan.



Gambar 3.13 Praktikan Melaksanakan Program Pelatihan di PKBM House of Knowledge

Sesi dari materi berpikir kritis selesai, maka pelatihan berlanjut ke topik pengembangan diri. Topik dari pengembangan diri meliputi definisi, tujuan, tips, dan langkah-langkah dalam mengembangkan diri. Pada sesi berikutnya, peserta dibagi dalam kelompok untuk menyelesaikan studi kasus dan mengikuti permainan. Studi kasus dirancang untuk melatih keterampilan diskusi dan berpikir kritis, sementara permainan bernama

"Balloon Hunter" bertujuan mengasah kemampuan peserta dalam merancang strategi berpikir kritis secara berkelompok.

Supratiknya, (2011), menjelaskan jika bentuk evaluasi hasil program psikoedukasi melibatkan dua komponen penting, yaitu reaksi dan hasil. Secara umum, pelatihan "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" menunjukkan evaluasi yang baik. Pada proses pelatihan, banyak peserta yang aktif ketika sesi tanya jawab dan memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari mengenai berpikir kritis. Sementara itu, terdapat beberapa peserta kurang berpartisipasi dalam diskusi kelompok. Kurangnya partisipasi dari peserta tersebut dapat disebabkan karena kurangnya pemahaman terkait materi yang disampaikan. Pada pelatihan ini, praktikan juga melakukan evaluasi menggunakan *post-test* untuk mengukur pemahaman peserta. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan keterampilan berpikir kritis peserta setelah pelatihan, dengan nilai *post-test* yang lebih tinggi daripada *pre-test*.

Praktikan juga melakukan evaluasi untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan melalui *post-test*. Evaluasi pelatihan dilakukan dengan membandingkan nilai *pre-test* dan *post-test* seluruh peserta. Berdasarkan hasil uji *Paired Sample T-Test*, ditemukan adanya perubahan signifikan dalam pengetahuan peserta mengenai berpikir kritis sebelum dan setelah mengikuti pelatihan. Hal ini tercermin dari hasil pada Tabel 3.4 dengan nilai $p = 0,003$, yang menunjukkan perbedaan signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Perbedaan ini juga terlihat dari peningkatan nilai rata-rata (mean) antara *pre-test* dan *post-test*, dengan nilai rata-rata *pre-test* 4,765, sementara nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 6,118. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan peserta meningkat setelah mengikuti pelatihan berpikir kritis.

Tabel 3.4 Hasil Perhitungan *Pre-test* dan *Post-test* Pelatihan

	<i>p</i>	N	Mean	SD
<i>Pre-test</i>	<0,003	17	4,765	2,333
<i>Post-test</i>		17	6,118	2,027

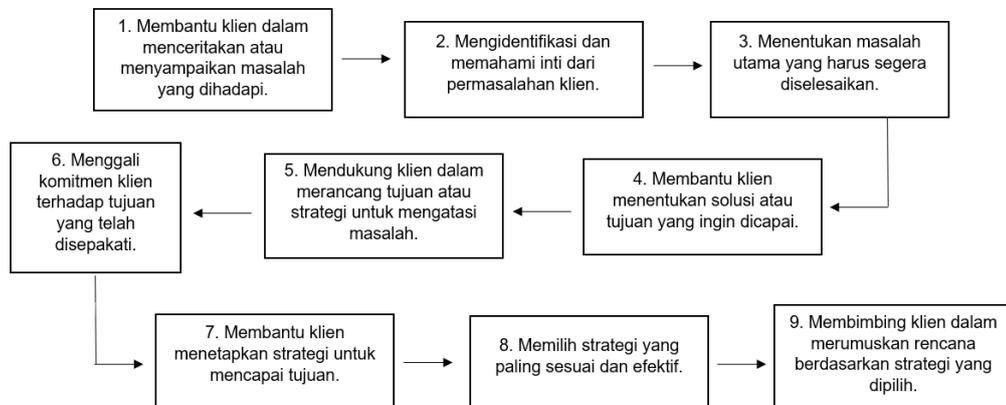
D. Melakukan Evaluasi dari Kegiatan Psikoedukasi

Supratiknya, (2011), evaluasi ialah proses pengumpulan informasi secara sistematis, baik berupa deskripsi maupun penilaian, yang dilakukan setelah pelaksanaan psikoedukasi. Pada tahap ini, praktikan tidak melakukan evaluasi setelah kegiatan psikoedukasi tersebut. Evaluasi hanya dilakukan selama program berlangsung, dengan mengandalkan umpan balik dari peserta serta hasil *pre-test* dan *post-test*.

3.2.2.2 Konseling

Corey, (2017), konseling ialah proses pembelajaran yang mendalam, di mana seorang konselor harus membangun kepercayaan dalam hubungan terapeutik untuk mendorong pertumbuhan klien. Dalam praktik profesional, praktikan melaksanakan konseling individual dengan orang tua dari siswa berkebutuhan khusus. Sesi konseling yang dilakukan merupakan bagian dari tahap keenam dari alur guru pendamping, yaitu menjalin komunikasi dengan orang tua melalui sesi konseling. Tujuan konseling dilakukan untuk mengetahui dan memahami kesulitan orang tua dalam mengasuh dan mendidik siswa ABK.

Sesi konseling berlangsung selama 60 menit pada tanggal 16 November 2024. Dalam proses konseling, praktikan menerapkan teori Egan, (2014), yang terdiri tiga tahap yang masing-masing terdiri dari tiga tugas, yaitu *task a*, *task b*, dan *task c*. Namun, demi kemudahan, alur konseling pada Gambar 3.14 menggunakan penomoran sehingga menjadi 1-9 langkah. Praktikan hanya melaksanakan langkah 1-3 kemudian menyerahkan kelanjutan konseling kepada Ketua HOK, yang memiliki keahlian lebih dalam menangani permasalahan terkait sesuai dengan kebutuhan mereka. Pemilihan teori ini didasarkan pada pembelajaran di mata kuliah Konseling.



Gambar 3.14 Alur Konseling di PKBM House of Knowledge teori (Egan, 2014)

Berikut merupakan penjelasan dari setiap langkah konseling: (Gregory, 2016)

1. Membantu klien dalam menceritakan atau menyampaikan masalah yang dihadapi.

Langkah ini, tugas konselor adalah membangun hubungan terapeutik dengan klien dan membantunya mengungkapkan cerita sebagai langkah awal dalam mengelola masalah yang dihadapi (Egan, 2014). Praktikan memulai langkah ini dengan menciptakan hubungan terapeutik melalui proses *rapport* agar orang tua dari siswa dapat merasa nyaman dan aman untuk berbagi permasalahan. Sebelum proses konseling dimulai, praktikan terlebih dahulu memberikan *informed consent*. Pemberian *informed consent* dalam konseling telah sesuai dengan Kode Etik Psikologi, Pasal 73 mengenai *informed consent* konseling (HIMPSI, 2010). Pasal tersebut menjelaskan bahwa konselor mampu menghormati hak pengguna layanan psikologi dalam menentukan keterlibatan atau tidak selama konseling yang sesuai dengan prinsip kesediaan (HIMPSI, 2010). Oleh karena itu sebelum konseling dimulai, konselor harus memperoleh *informed consent* dari klien, yang berupa persetujuan tertulis setelah klien mengetahui informasi yang diperlukan. Gambar 3.15 merupakan *informed consent* konseling yang diberikan oleh HOK.

**FORMULIR INFORMED CONCERN
(KESEDIaan MENGIKUTI KONSELING)**

Dengan ini saya :

Nama _____
 Jenis Kelamin _____
 Tempat/Tanggal Lahir _____
 Pendidikan _____
 Pekerjaan _____
 Alamat lengkap _____

Telpon/HP _____
 Nama Anak _____
 Tempat/Tanggal Lahir _____
 Diagnosa Anak _____

Bersama ini saya dengan sukarela menyatakan bahwa saya menyetujui konseling psikologi yang dilakukan oleh Psikolog bernama terhadap saya dengan ketentuan sebagai berikut :

- + Saya menyetujui dilakukan konseling psikologis terhadap saya.
- + Saya bersedia memberikan keterangan tambahan jika Psikolog masih memerlukan informasi dari saya.
- + Saya memahami bahwa saya tidak boleh merekam dan mengunggah pertemuan ini di media sosial dalam bentuk apapun.
- + Saya mengizinkan Psikolog untuk merekam dan mencatat proses konseling sesuai kebutuhan.
- + Saya mengetahui dan bersedia bahwa laporan hasil konseling akan dibaca oleh beberapa pihak yang berkepentingan terkait diri saya seperti pihak Dinas di Kabupaten/Kota Tangerang. Selain pihak yang berkepentingan tersebut, informasi dari hasil pemeriksaan psikologi sangat dirahasiakan.
- + Saya mengetahui bahwa saya tidak akan mendapatkan hasil konseling secara tertulis.

Tangerang,

Disepakati Oleh :

Klien _____ Psikolog _____

(Fransisca Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog)

Gambar 3.15 Formulir *Informed Consent* Kegiatan Konseling di PKBM House of Knowledge

Informed consent telah diberikan, maka praktikan melakukan *rapport* dengan memperkenalkan diri, menanyakan kabar dari orang tua dan anak, menanyakan perasaan klien saat ini, dan aktivitas yang sedang dilakukan. Praktikan memulai proses *rapport* dengan menanyakan beberapa pertanyaan ringan untuk menciptakan suasana yang nyaman dan akrab. Praktikan bertanya, "Tadi Ibu ke sini naik apa?" dan "Ibu ke sini rumahnya dekat?" untuk membuka percakapan dan membangun hubungan yang lebih santai. Selanjutnya, praktikan bertanya, "Anak di rumah bersama siapa?" untuk menunjukkan perhatian terhadap kondisi keluarga klien.

Praktikan mendengarkan cerita klien selama sesi konseling dan melakukan probing untuk menggali lebih dalam permasalahan yang dihadapi. Sebagai bagian dari probing, praktikan bertanya, "Ibu sempat merasa sedih ya. Untuk saat ini bagaimana perasaannya?" Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali lebih dalam emosi klien sekaligus memastikan perasaan klien saat ini, sehingga praktikan dapat memahami situasi klien secara menyeluruh dan memberikan dukungan

yang sesuai. Proses konseling yang dilakukan, sesuai dengan teori Egan, (2014), dalam mata kuliah Konseling.

2. Mengidentifikasi dan memahami inti dari permasalahan klien

Langkah ini, tugas konselor adalah membantu klien mengidentifikasi inti permasalahan yang dapat diselesaikan, yaitu masalah yang memungkinkan klien mengambil tindakan untuk mengatasinya, termasuk mempertimbangkan masalah yang sebelumnya tidak selesai (Egan, 2014). Konselor juga membantu klien memahami *problem-maintenance structure*, yaitu berbagai faktor seperti pribadi, sosial, organisasi, komunitas, dan politik yang menghambat klien dalam mengidentifikasi, mengeksplorasi, dan menyelesaikan masalah atau memanfaatkan peluang yang ada (Egan, 2014). Dalam proses konseling, praktikan mendapatkan panduan dari HOK berupa daftar pertanyaan yang perlu digali selama sesi konseling. Gambar 3.16 merupakan daftar pertanyaan yang praktikan gunakan selama sesi konseling.

The image shows a handwritten report on a lined paper. The title is "LAPORAN PSIKOLOGI WALI MURID". There are 19 numbered questions, each followed by a handwritten answer in Indonesian. The questions are:

1. Bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengetahui bahwa anak Anda memiliki kebutuhan khusus?
...*Perasaan kecewa, sedih, takut, bingung, dan...*
2. Apa yang paling Anda khawatirkan saat ini terkait dengan perkembangan anak Anda?
...*Pertemuan dengan dokter yang belum selesai*
3. Apa yang telah Anda lakukan sejauh ini untuk membantu anak Anda?
...*Tempat dan sekolah*
4. Apa yang menurut Anda menjadi tantangan terbesar dalam mengurus anak dengan kebutuhan khusus?
...*Membuat jadwal, berkecukupan, dan...*
5. Apa yang menjadi harapan Anda untuk masa depan anak Anda?
...*Dapat sukses dan tidak dipandang sebelah mata*
6. Pernahkah Anda merasa sedih, marah atau frustrasi karena situasi ini?
...*Pada saat ini, karena sudah mulai mengerti situasi, sudah lega*
7. Apakah Anda merasa terisolasi atau sendirian dalam menghadapi tantangan ini?
...*Tidak*
8. Bagaimana perasaan Anda ketika membandingkan anak Anda dengan anak-anak lain seusianya?
...*Sedih, karena saya tahu dia ada hambatan*
9. Apakah Anda merasa bersalah atau menyalahkan diri sendiri atas kondisi anak Anda?
...*Tidak*
10. Bagaimana Anda menjaga keseimbangan antara kebutuhan anak Anda dan kebutuhan anggota keluarga lainnya?
...*Tidak*
11. Dari mana Anda mendapatkan dukungan terbesar saat ini?
...*Dokter*
12. Apakah ada informasi atau layanan yang menurut Anda masih kurang untuk mendukung Anda sebagai orang tua?
...*Tidak*
13. Apakah Anda merasa puas dengan komunikasi Anda dengan tim media atau pendidik anak Anda?
...*Sangat puas*
14. Apakah ada kelompok dukungan orang tua ASK yang pernah Anda ikuti?
...*Tidak, Hanya teman-teman di sekolah saja*
15. Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan terkait dukungan yang Anda butuhkan?
...*Penyempitan info, bisa mengedukasi, dan memberikan informasi tentang masalah*
16. Apa tujuan jangka pendek dan jangka panjang Anda untuk anak Anda?
...*Ingin melakukan assessment terkait kecerdasan / tingkah laku anak*
17. Bagaimana Anda membayangkan kehidupan keluarga Anda beberapa tahun ke depan?
...*Sungguh berharap mendidik anak yang menjadi anak yang berprestasi & berprestasi*
18. Apa yang dapat saya lakukan untuk membantu Anda mencapai tujuan tersebut?
...*Bisa memberikan Tips / Konseling terhadap anak*
19. Apa yang Anda harapkan dari sesi konseling ini?
...*Bisa memberikan informasi, cara-cara, dan...*

Gambar 3.16 Daftar Pertanyaan Proses Konseling di PKBM House of Knowledge

Langkah ini, setelah mendengarkan cerita klien secara lengkap, praktikan membantu mengidentifikasi inti permasalahan. Dalam sesi konseling dengan orang tua siswa, praktikan fokus pada masalah perkembangan anak yang kesulitan dalam fokus dan komunikasi dua arah. Proses ini dilakukan sesuai

dengan teori yang diajarkan dalam mata kuliah Konseling. Praktikan menerapkan pendekatan dengan mengajukan pertanyaan probing dan menyimpulkan cerita klien. Beberapa pertanyaan yang diberikan antara lain, "Apa hambatan ibu dalam mengasuh anak?" dan "Jadi, hambatan utama ibu saat ini adalah kesulitan fokus dan komunikasi dua arah dengan anak, ya?". Gambar 3.17 Merupakan proses konseling yang dilakukan oleh praktikan.



Gambar 3.17 Praktikan Melakukan Sesi Konseling

3. Menentukan masalah utama yang harus diselesaikan

Langkah ini, konselor tidak hanya membantu klien menentukan tindakan, tetapi juga mengambil keputusan mengenai langkah penyelesaian masalah yang memberi makna dalam hidup mereka (Egan, 2014). Praktikan membantu klien mengidentifikasi masalah utama yang ingin diselesaikan dengan bertanya masalah mana yang paling penting atau menyulitkan. Berdasarkan hasil identifikasi masalah sebelumnya, orang tua siswa dapat menentukan masalah utama yang ingin diatasi dalam waktu dekat. Proses ini selaras dengan teori yang dipelajari dalam mata kuliah Konseling, di mana praktikan mengulang dan menyimpulkan cerita klien untuk membantu mereka dalam memahami masalah utama yang perlu diselesaikan. Setelah melaksanakan proses konseling hingga langkah 3, praktikan menyusun laporan berdasarkan hasil konseling tersebut. Gambar 3.18 merupakan format laporan hasil konseling yang disediakan oleh HOK.

LAPORAN PEMERIKSAAN PSIKOLOGI	
I. IDENTITAS KLIEN	
Nama :	
Jenis Kelamin :	♂
Tempat Tgl Lahir :	
Usia :	
Alamat :	
Pendidikan :	
Diagnosa :	
Tanggal Pemeriksaan :	4 Oktober 2024
Tempat Pemeriksaan :	HOK
Nama Ayah (ibu) :	
Tempat Tgl lahir Ayah (ibu) :	
Usia Ayah (ibu) :	Thn, Bln, Hr / Thn, Bln, Hr
Pekerjaan Ayah (ibu) :	
Pendidikan Ayah (ibu) :	
Telepon Ayah (ibu) :	
Keluhan :	<p>Pada saat di rumah masih sangat keras kepala, saat di luar rumah masih sama tenang</p> <ul style="list-style-type: none"> Fokusnya masih kurang Menjadi pemarah pada beberapa Biayang harus fokus pada saat atau olahraga
II. OBSERVASI	
Orang tua	Berkontribusi di rumah dan sekolah berbeda
Menghamburkan waktu dengan	Terdapat improvement
Membicarakan sebuah hal penting agar kegiatan tepat	
III. HASIL PEMERIKSAAN	
Teridentifikasi ADHD. Orang tua sedang mencari minat dan bakat anak untuk masa depan.	
IV. KESIMPULAN	
Orang tua membutuhkan bantuan untuk memastikan masa depan anak	
VI. SARAN	
<ul style="list-style-type: none"> Jangan terlalu memarahkan dia harus menenangkan sekiranya marah Sedikit waktu untuk ke hal-hal baru dan mengeksplorasi 	
Penanggung jawab,	Tangerang, 11 Okt 2024
	Observer,
Fransisca Tiodora Ferdiansyah, S.Psi., MM., Psikolog SIPP : 20110668-2021-01-0793	

Gambar 3.18 Penyusunan Laporan Hasil Konseling di PKBM House of Knowledge

4. Membantu klien menentukan solusi atau tujuan yang ingin dicapai

Langkah ini, konselor membantu klien menentukan tujuan dan solusi untuk masa depan yang lebih baik (Egan, 2014). Pada langkah 4, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

5. Mendukung klien dalam merancang tujuan atau strategi untuk mengatasi masalah

Egan, (2014), pada langkah ini, konselor akan membantu klien dalam membuat strategi dan menetapkan agenda yang jelas agar dapat tercapainya suatu tujuan. Konselor mendukung klien untuk mengubah tujuan yang lebih umum menjadi tujuan spesifik, realistis, fleksibel, sesuai dengan nilai-nilai, dan dapat dipertahankan (Egan, 2014). Pada langkah 5, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

6. Menggali komitmen klien terhadap tujuan yang telah disepakati

Egan, (2014), tugas konselor ialah membantu klien dalam berkomitmen pada tujuan dan strategi yang telah ditetapkan. Konselor juga mendukung klien agar tujuan menjadi bermakna, menarik, dan dapat mengatasi agenda sambil

memastikan klien menerima serta merasa mempunyai tujuan Egan, 2014). Pada langkah 6, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

7. Membantu klien menetapkan strategi untuk mencapai tujuan

Egan, (2014), pada langkah ini, konselor membantu klien merancang strategi dan rencana untuk mencapai tujuan. Egan, (2014), konselor dapat menggunakan teknik seperti *brainstorming*, kerangka berpikir, dan pertanyaan terkait untuk mengembangkan strategi yang tepat. Pada langkah 7, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

8. Memilih strategi yang paling sesuai dan efektif

Egan, (2014), menjelaskan bahwa konselor membantu klien memilih strategi yang paling realistis, efektif, dan efisien untuk dilakukan. Pada langkah 8, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

9. Membimbing klien dalam merumuskan rencana berdasarkan strategi yang dipilih

Langkah terakhir menurut Egan, (2014), ialah konselor membantu klien mengubah dan menyusun strategi menjadi rencana yang dapat diterapkan secara realistis. Pada langkah 9, praktikan tidak melanjutkan sesi konseling, melainkan proses tersebut diteruskan oleh pihak HOK.

Proses konseling yang dilakukan praktikan sesuai dengan Kode Etik Psikologi Pasal 2 tentang Prinsip Umum (HIMPSI, 2010). Proses konseling juga sejalan dengan Pasal 68 ayat lima (5), yang menyatakan bahwa konseling bertujuan untuk membantu mengatasi masalah, baik sosial personal, pendidikan, atau pekerjaan, dengan fokus pada pengembangan potensi positif yang dimiliki klien (HIMPSI, 2010).

3.3 Kendala yang Dihadapi

Praktikan selama melaksanakan KP di PKBM House of Knowledge menghadapi kendala yang menghambat kelancaran dalam menyelesaikan tugas yang diberikan:

3.3.1 Kendala dalam Proses Wawancara

Kendala yang dialami praktikan selama KP sebagai guru pendamping ialah kurangnya informasi awal mengenai karakteristik dan

kondisi siswa. Tanpa informasi tersebut, praktikan kesulitan untuk menyesuaikan pendekatan yang tepat dalam berinteraksi dengan siswa. Hal ini dapat mempengaruhi kelancaran proses wawancara atau interaksi yang dilakukan.

3.4 Cara Mengatasi Kendala

Praktikan selama pelaksanaan KP menggunakan cara dalam mengatasi kendala yang terjadi. Berikut adalah cara yang dilakukan praktikan untuk mengatasi masalah yang dihadapi:

3.4.1 Berkomunikasi dengan Wali Kelas

Praktikan dapat mengatasi kendala dari kurangnya informasi mengenai karakteristik siswa diperoleh secara verbal dengan menanyakan secara langsung kepada siswa mengenai kebutuhan atau kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, berkomunikasi dengan wali kelas atau guru pendamping juga penting untuk mendapatkan data lebih rinci mengenai profil dan tantangan siswa. Dengan informasi yang lebih lengkap, praktikan dapat menyesuaikan pendekatan pengajaran dan menciptakan suasana yang lebih nyaman, sehingga proses belajar siswa dapat berjalan lebih efektif.

3.5 Pembelajaran Yang Diperoleh dari Kerja Profesi

Pembelajaran yang diperoleh selama KP 547 jam sebagai guru pendamping atau di PKBM House of Knowledge, membuat praktikan mendapatkan banyak pembelajaran khususnya di bidang pendidikan. Tabel 3.5 merupakan daftar mata kuliah yang sudah diambil oleh praktikan. Mata kuliah pada tabel tersebut, memiliki keterkaitan dengan pelaksanaan KP sebagai guru pendamping.

Tabel 3.5 Daftar Mata Kuliah yang Relevan dengan Kerja Profesi

NO	Nama Mata Kuliah	Alasan Mata Kuliah Berkaitan dengan KP
1.	Psikologi Pendidikan	Memberikan pemahaman mendalam tentang proses belajar, perkembangan siswa, serta perilaku siswa di sekolah.
2.	Wawancara dan Observasi	Berkaitan dengan penerapan proses wawancara dan observasi selama menjalani

3.	Diagnostik Industri	peran sebagai guru pendamping. Berkaitan dengan administrasi dan skoring dari alat tes yang telah dipelajari, yaitu tes grafis dan sikap kerja.
4.	Psikodiagnostik	Berhubungan dengan pemahaman terkait fungsi dari dilaksanakannya psikotes.
5.	Pelatihan	Berkaitan dengan penyusunan materi dan pelaksanaan program pelatihan pada siswa HOK.
6.	Konseling	Berkaitan dengan teknik konseling yang dilakukan pada orang tua dari siswa HOK.

Pada tabel 3.6 ialah daftar mata kuliah yang dikonversi oleh praktikan selama proses KP berlangsung. Melalui pelaksanaan KP, praktikan dapat mengaplikasikan ilmu perkuliahan ke dalam bidang kerja sebagai guru pendamping.

Tabel 3.6 Daftar Mata Kuliah Konversi

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
1.	Kerja Profesi	Mahasiswa mampu menerapkan psikologi dalam magang sesuai profesi	<ol style="list-style-type: none"> Melakukan asesmen, yaitu wawancara dan observasi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Melakukan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP Reguler Melakukan konseling kepada orang tua siswa dengan Anak Berkebutuhan Khusus Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". Melaksanakan administrasi tes psikologi dan skoring terhadap siswa SMP dan SMA regular

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
			6. Memberikan pelatihan terkait berpikir kritis dengan tema "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK
2.	Kode Etik	Mahasiswa mampu menganalisis contoh kasus menggunakan kode etik Psikologi	Menganalisis kasus di sekolah dengan menggunakan kode etik psikologi
3.	Pengembangan Karir	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melaksanakan psikotes dan observasi secara classical pada alat tes grafis dan sikap kerja serta melakukan administrasi tes grafis untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler 2. Melakukan skoring hasil tes psikologi pada tes Kreapelin untuk pengembangan karir pada siswa SMP dan SMA Reguler 3. Melakukan konseling terkait karir pada siswa SMP Reguler 4. Membuat laporan hasil psikotes dan konseling terkait pengembangan karir pada siswa SMP reguler
4.	Disabilitas Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mahasiswa mampu mendiagnosis gangguan psikopatologis secara tepat sesuai dengan Kode Etik Psikologi Indonesia 2. Mahasiswa mampu melaksanakan asesmen non tes dan program intervensi dengan tepat sebagai dasar pengembangan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjadi shadow teacher dan mendampingi kegiatan belajar mengajar siswa TK (KB, TK A dan TK B), SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, dan 6), serta SMP dan SMA inklusi 2. Menjadi Guru Pengajar siswa SD (Kelas 1, 2, 3, 5, 6) dan SMP inklusi 3. Melakukan assessment kognitif dan observasi SD (Kelas 1, 2, 3, 4, 5, 6) 4. Melakukan assessment motorik halus dan observasi pada siswa KB, TK A, TK B

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
		individu dan komunitas	5. Melakukan assessment motorik kasar dan observasi pada siswa KB, Pra-TK, TK A, TK B, Pra-SD dan 1 SD 6. Membuat laporan hasil evaluasi kognitif dan observasi siswa SD (kelas 1, 2, 3, 4, 5 dan 6) 7. Membuat laporan hasil asesmen motorik halus dan observasi pada siswa KB, TK A, dan TK B 8. Menjadi asisten terapi motorik halus pada siswa Pra TK, TK A dan TK B 9. Membuat psikoedukasi kepada keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus". 10. Memberikan psikoedukasi kepada keluarga dan guru dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan tema "Coping Strategy: Menjaga Kesehatan Mental Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus".
5.	Berpikir Kritis	1. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dasar psikologi dengan tepat 2. Mahasiswa mampu menggunakan kemampuan berpikir kritis dan sistematis dalam	1. Membuat materi pelatihan berpikir kritis untuk pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK 2. Melakukan pelatihan pengembangan diri dengan judul "Berpikir di Luar Kotak: Tantang

No.	MK Konversi	Capaian Pembelajaran	Bentuk Kegiatan
		mengimplementasikan konsep psikologi secara tepat	Cara Berpikirmu" kepada siswa SMP reguler HOK

